



Telaah Kritis terhadap Gagasan Kebebasan Manusia dalam Tafsir Surah al-Kahf Ayat 29 Perspektif al-Nasafi

Qoriatun Nafiah^{1*}, Siti Nafisatul Qurba²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Correspondence: ✉ nfhqori@gmail.com

Abstract: *This article aims to examine the concept of human freedom in Islamic theology through the interpretation of Surah al-Kahf verse 29, which declares, "Let him who wills believe, and let him who wills disbelieve." This verse is frequently interpreted by scholars as an affirmation of human free will, yet its theological implications remain the subject of debate. The study focuses on the interpretation of this verse by Abū Ḥafṣ Najm al-Dīn al-Nasafi in his renowned tafsir, Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl, a concise but influential commentary that reflects the Māturīdī theological perspective within Sunni Islam. By employing a descriptive-analytical approach grounded in library research, the article explores al-Nasafi's nuanced engagement with the tension between divine will and human agency. The findings indicate that, while al-Nasafi presents his views implicitly, his commentary subtly critiques the notion of absolute human freedom and reaffirms the primacy of divine will – without entirely negating human moral responsibility. His balanced theological stance mirrors the mainstream Sunni position that upholds human accountability within the bounds of divine omniscience and will. This study contributes to the field of thematic tafsir by demonstrating how classical exegetical works engage complex theological debates with subtlety and depth, offering enduring insights for contemporary discussions on human freedom in Islam.*

Keyword: *al-Nasafi, human freedom, divine will, Māturīdī theology.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebebasan manusia dalam teologi Islam melalui penafsiran Surah al-Kahf ayat 29, yang menyatakan: "Barangsiapa yang ingin, hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin, hendaklah ia kafir." Ayat ini kerap ditafsirkan oleh para ulama sebagai penegasan atas kehendak bebas manusia, meskipun implikasi teologisnya masih menjadi perdebatan. Kajian ini memfokuskan perhatian pada penafsiran ayat tersebut oleh Abū Ḥafṣ Najm al-Dīn al-Nasafi dalam karya tafsirnya yang terkenal, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*, sebuah tafsir ringkas namun berpengaruh yang merepresentasikan perspektif teologi Māturīdī dalam Islam Sunni. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan, artikel ini mengeksplorasi pemahaman al-Nasafi yang bernuansa terhadap ketegangan antara kehendak ilahi dan kebebasan manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun al-Nasafi menyampaikan pandangannya secara implisit, tafsirnya secara halus mengkritik gagasan kebebasan manusia yang absolut dan menegaskan supremasi kehendak Tuhan, tanpa sepenuhnya meniadakan tanggung jawab moral manusia. Sikap teologisnya mencerminkan posisi moderat Sunni yang menyeimbangkan tanggung jawab manusia dalam kerangka pengetahuan dan kehendak ilahi. Kajian ini memberikan kontribusi dalam khazanah tafsir tematik dengan menunjukkan bagaimana karya-karya klasik mampu membahas isu-isu teologis secara mendalam dan relevan dengan perbincangan kontemporer tentang kebebasan manusia dalam Islam.

Kata Kunci: *al-Nasafi, kebebasan manusia, kehendak Tuhan, teologi Māturīdī.*



Copyright: © 2025. Qoriatun Nafiah, Siti Nafisatul Qurba. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Article History: | Received: 02-06-2025 | Revised: 20-06-2025 | Accepted: 26-06-2025

A. Pendahuluan

Isu kebebasan manusia dalam menentukan jalan hidupnya merupakan persoalan klasik yang senantiasa aktual dalam berbagai tradisi pemikiran, termasuk dalam wacana teologis Islam.¹ Perdebatan mengenai *al-irādah al-ḥurrah* (kehendak bebas) dan *al-qaḍā' wa al-qadar* (ketetapan dan takdir ilahi) bukan semata persoalan metafisik, tetapi juga menyentuh aspek praksis dalam kehidupan seorang Muslim,² terutama terkait tanggung jawab moral dan etika religius.³ Di era modern, persoalan ini memperoleh relevansi baru dalam konteks diskursus kebebasan beragama, akuntabilitas individu, dan otonomi moral dalam masyarakat Muslim kontemporer.⁴ Al-Qur'an, sebagai teks utama dalam Islam,⁵ memuat sejumlah ayat yang menyinggung relasi antara kehendak manusia dan kekuasaan mutlak Allah Swt.,⁶ yang menghadirkan ketegangan interpretatif antara kebebasan⁷ dan determinisme.

Salah satu ayat yang sering menjadi pusat perhatian dalam perdebatan ini adalah Surah al-Kahf [18]:29, yang berbunyi: *fa-man shā'a fa-l-yu'min wa-man shā'a fa-l-yakfur* (Barang siapa yang ingin beriman, maka hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir, maka biarlah ia kafir).⁸ Ayat ini secara lahiriah tampak menegaskan adanya kebebasan manusia dalam memilih antara iman dan kufr. Namun demikian, makna ayat ini tidak dapat dilepaskan dari konstruksi teologis yang lebih luas tentang hubungan antara kehendak manusia (*al-irādah al-insāniyyah*) dan kehendak Tuhan (*al-irādah al-ilāhiyyah*).⁹

¹ Ebrahim Azadegan, "Almighty, Freedom, and Love: Toward an Islamic Open Theology," *Open Theology* 10, no. 1 (1 Januari 2024): 13, <https://doi.org/10.1515/opth-2024-0009>.

² Maria De Cillis, *Free Will and Predestination in Islamic Thought: Theoretical Compromises in the Works of Avicenna, al-Ghazali and Ibn 'Arabi* (London: Routledge, 2013), 1, <https://doi.org/10.4324/97813158558548>.

³ Omar Elkhadar, "God's Creation of Our Will and Our Moral Responsibility," SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY: Social Science Research Network, 12 Januari 2024), 1, <https://papers.ssrn.com/abstract=5280794>.

⁴ Farhood Badri, "A Genuine Islamic Conceptualization of Religious Freedom," *Muslim World Journal of Human Rights* 15, no. 1 (1 Juni 2018): 1-27, <https://doi.org/10.1515/mwjhr-2018-0020>.

⁵ Marco Demichelis, "Introduction: The Qur'an in History, the History of the Qur'an," *Religions* 13, no. 11 (November 2022): 1, <https://doi.org/10.3390/rel13111117>.

⁶ Julhadi Julhadi, Dahyar Dahyar, dan Nur Afzan Binti Md Akhir, "The Relationship Between God and Humans in an Islamic Perspective," *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (31 Maret 2024): 31, <https://jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/Al-Hashif/article/view/126>.

⁷ Muhammad Sohail Hassan, Aamer Aziz, dan Syed Gulzaib Gillani, "Concept of Free Will: Islamic Response on Ideology of New Atheism," *PAKISTAN ISLAMICUS (An International Journal of Islamic & Social Sciences)* 2, no. 02 (31 Desember 2022): 19, <https://pakistanislamicus.com/index.php/home/>.

⁸ Havelia Ramadhani, Abdul Mukti, dan Zaini Dahlan, "Implikasi Doktrin Qadariyah Dan Jabariyah Dalam Pembangunan Karakter Sosial," *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 8, no. 3 (3 Mei 2022): 167, <https://doi.org/10.56015/governance.v8i3.54>.

⁹ Mohammad Yunus Masrukhin, "The Will and the Presence of Human Being in Abu al-Hasan al-Ash'ari's Thought: Explaining the Relation between Human and God in Kalam Discourse,"

Kompleksitas ini membuka ruang bagi ragam pendekatan tafsir dalam sejarah intelektual Islam.

Tradisi tafsir Islam mencerminkan beragam posisi teologis dalam menyikapi ayat-ayat serupa. Kalangan Mu'tazilah, yang menekankan keadilan Tuhan (*'adl Allāh*), berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh dalam tindakannya.¹⁰ Sebaliknya, Jabariyyah menolak kehendak bebas dan menganggap seluruh perbuatan manusia sepenuhnya ditentukan oleh Allah.¹¹ Di antara dua kutub ekstrem ini, mazhab Asy'ariyyah dan Māturīdiyyah menawarkan pendekatan kompromistis dengan menempatkan kebebasan manusia dalam cakupan ilmu dan kehendak Tuhan. Pandangan moderat dari kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* ini kemudian mendominasi arus utama tafsir klasik.¹²

Dalam konteks inilah tafsir *Madārik al-Tanzīl wa Haqā'iq al-Ta'wīl* karya Abū Ḥafṣ Najm al-Dīn al-Nasafī (w. 710 H), seorang ulama mazhab Ḥanafī dan teolog Māturīdī terkemuka,¹³ menjadi sangat relevan. Tafsir al-Nasafī dikenal karena ringkasannya yang padat makna dan kedudukannya yang luas.¹⁴ Meskipun tidak secara eksplisit menampilkan perdebatan teologis, karya ini menyimpan kecermatan naratif yang mencerminkan kecenderungan pemikiran Māturīdiyyah. Penafsiran al-Nasafī terhadap Surah al-Kahf [18]:29 menunjukkan bahwa ia tidak mendukung kebebasan mutlak manusia. Sebaliknya, ia menempatkan pilihan manusia dalam kerangka *masyī'at Allāh* (kehendak Tuhan), tanpa meniadakan tanggung jawab etis manusia. Sikap implisit dan hati-hati ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara *'adl Allāh* (keadilan Tuhan) dan *taklīf al-'abd* (tanggung jawab moral hamba).

Kajian terhadap penafsiran al-Nasafī atas ayat ini penting dilakukan, mengingat terbatasnya penelitian yang secara khusus menyoroiti pendekatan implisit dan non-polemis dalam membahas isu kebebasan manusia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana al-Nasafī menyampaikan kritik konseptual terhadap paham kebebasan absolut melalui penafsiran yang

Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 59, no. 1 (30 Juni 2021): 221-22, <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.221-254>.

¹⁰ Ulvi Murat Kılavuz, "The Mu'tazilism of Al-Zamakhshari: A Bahshamī or a Ḥusaynī?," *Ilahiyat Studies* 12, no. 2 (31 Desember 2021): 237-90, <https://doi.org/10.12730/13091719.2021.122.228>.

¹¹ Ismail, Marweti, dan Nur Hasanah, "Jabariyah And Qadariyah Theology," *JEEIM* 3, no. 1 (30 April 2025): 21, <http://jurnal.staimempawah.ac.id/index.php/jeeim/article/view/153>.

¹² Aldi Nurmansyah dkk., "Peran Teologi Al-Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah Dalam Islam," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (27 Januari 2025): 1670, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2385>.

¹³ Ulrich Rudolph, "Teologis Ḥanafī dan Māturīdisme," t.t., 20.

¹⁴ Saad Jaffar dan Muhammad Inamullah, "Al-Imam al-Nasafi: And His Methodology in the Tafsīr Madārik al-Tanzīl Wa Haqā'iq al-Ta'wīl : ومنهج في تفسير مدارك التنزيل وحقائق التاويل," *Ihya-Ul-Ulum* 21, no. 1 (25 Juli 2021): 104, <https://nja.pastic.gov.pk/IHYA/index.php/IHYA/article/view/126>.

sistematis namun tidak konfrontatif, serta bagaimana pendekatan tersebut mencerminkan posisi teologis arus utama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir tematik dengan perspektif teologis, serta menunjukkan relevansi tafsir klasik dalam merespons isu-isu kontemporer seputar kebebasan dan tanggung jawab.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*)¹⁵ dengan pendekatan kualitatif.¹⁶ Data utama diperoleh dari kajian terhadap teks primer, yaitu kitab tafsir *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl* karya al-Nasafi. Tafsir ini dipilih karena posisinya yang representatif dalam tradisi tafsir Sunni klasik dan karena karakter pendekatannya yang unik, yang menyampaikan argumen teologis secara tersirat. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, dengan menelusuri struktur redaksional, strategi argumentatif, dan nuansa teologis dalam penafsiran ayat terkait. Analisis dilakukan dengan membagi pembacaan ke dalam tiga kategori utama: aspek semantik (pemaknaan lafaz dan susunan ayat), aspek teologis (hubungan antara kebebasan manusia dan kehendak ilahi), dan aspek hermeneutik (cara penyampaian makna melalui narasi yang implisit). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber sekunder seperti literatur tafsir klasik lainnya, karya akademik kontemporer, dan tulisan-tulisan teolog modern untuk memperluas konteks dan memperkuat posisi analitis dalam kajian ini.

B. Biografi al-Nasafi dan Karya-Karyanya

Abū al-Barakāt 'Abd Allāh ibn Aḥmad ibn Maḥmūd al-Nasafi, yang dikenal dengan gelar al-Ḥāfiẓ al-Dīn al-Nasafi, merupakan seorang ulama terkemuka dari kota Nasaf – sebuah wilayah yang terletak di antara Sungai Jihun dan kota Samarkand, dalam kawasan Transoxiana (kini termasuk wilayah Uzbekistan).¹⁷ Pada masa al-Nasafi, daerah ini dikenal sebagai salah satu pusat penting dalam perkembangan ilmu keislaman, khususnya dalam bidang fikih, teologi, dan tafsir. Al-Nasafi menganut mazhab Ḥanafī dan berpemikiran

¹⁵ Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 161.

¹⁶ Lukas S. Musianto, "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 4, no. 2 (2002): 123–36, <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp>.

¹⁷ Muhammad Habib Abubakar, Mohamed Fathy Mohamed Abdelgelil, dan Najmiah Omar, "Al-Wujūh Wa Al-Nazāir 'Inda Al-Imām Abī Ḥafṣ Al-Nasfi Min Khilāl Tafsīruhu Al-Taysir Fī Al-Tafsīr," *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 16, no. 2 (30 September 2024): 153, <https://sare.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/55425>.

teologis dalam corak Māturīdī.¹⁸ Ia wafat pada tahun 710 H di kota Āidzaj,¹⁹ sebuah daerah yang terletak antara Khurāsān dan Isfahān.²⁰

Sejak masa kecil, al-Nasafī tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan intelektual. Ayahnya dikenal sebagai seorang yang alim dan saleh, sehingga al-Nasafī memperoleh akses awal terhadap pendidikan Islam klasik. Ia menempuh studi mendalam dalam berbagai cabang keilmuan, termasuk fikih, kalām, dan tafsir – disiplin-disiplin yang menjadi fondasi pemikiran ilmiahnya. Kematangan intelektualnya menjadikan al-Nasafī dihormati di kalangan ulama, tidak hanya karena keluasan ilmunya, tetapi juga karena kemampuan sistematisasinya dalam menyusun karya-karya penting.²¹

Setelah menempuh pendidikan dalam berbagai bidang keilmuan, al-Nasafī mulai menghasilkan karya-karya ilmiah yang signifikan. Salah satu kontribusi intelektualnya yang paling menonjol adalah tafsir *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*. Karya ini dikenal sebagai tafsir yang ringkas namun padat substansi, serta memuat sintesis dari berbagai pandangan mufassir sebelumnya dengan corak penulisan yang terstruktur.²² Gaya penulisan yang sistematis dan fokus pada aspek gramatikal, teologis, serta hukum menjadikan tafsir ini representatif dari pendekatan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, khususnya dalam tradisi Ḥanafī-Māturīdī.²³

Pemikiran al-Nasafī dalam bidang teologi tidak terlepas dari pengaruh kuat mazhab Māturīdī²⁴ yang menekankan keseimbangan antara *'aql* (rasionalitas) dan *naql* (teks wahyu). Hal ini tercermin dalam karyanya *'Umdat al-'Aqā'id fī*

¹⁸ International Islamic Academy of Uzbekistan dkk., "The Life And Scientific Heritage Of Abul Barakat Nasafi," *Theoretical & Applied Science* 119, no. 03 (30 Maret 2023): 213, <https://doi.org/10.15863/TAS.2023.03.119.29>.

¹⁹ Sebagian pendapat menyatakan bahwa al-Nasafī wafat di Baghdad. Lihat; Aḥmad ibn Muḥammad al-Adnahwī, *Ṭabaqāt al-Mufasssirin* (Arab Saudi: Maktabat al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1997), 263.

²⁰ Masum Billah, "The Manuscript 'al-Kanz al-Jalīl 'alā Madārik al-Tanzīl Wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl Li Abī Al- Barakāt al-Nasafī' Authored by Ibrahim Ibn Ibrahim al-Janaji: Study and Investigation. Sūrat al-Mujādalah From the Verse Number (8) to (13)" 2 (2021): 95.

²¹ alīd ibn Aḥmad al-Ḥusayn al-Zubayrī dkk., *al-Mawsū'ah al-Muyassarah fī Tarājīm A'immaḥ al-Tafsīr wa al-Iqrā' wa al-Naḥw wa al-Lughah (min al-qarn al-awwal ilā al-mu'āshirīn ma'a dirāsah li-'aqā'idihim wa shay' min ṭarā'ifihim)*, vol. 2 (England: Majallat al-Ḥikmah, Mānshistīr, 2003), 1327.

²² Mohd Faizulamri Mohd Saad, Sabri Mohamad, dan Muhd Najib Abdul Kadir, "Penisbahan Qurra' dan Status Qira'at dalam Tafsir al-Nasafī," *Jurnal al-Turath* 1, no. 1 (2016): 35.

²³ Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, Bassam al-Amoush, dan Mohd Khairul Naim Che Nordin, "حدوث العالم عند الإمام النسفي: Impermanence of Nature According to al-Imam al-Nasafi," *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (29 Desember 2018): 228, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol20no2.7>.

²⁴ Ikhtiyor Abdurakhmonov, "The Development Of The Hanafi-Maturidi Tafsir School In Transoxiana During The 11th-12th Centuries," *EduVision: Journal of Innovations in Pedagogy and Educational Advancements* 1, no. 6 (21 Juni 2025): 360, <http://brightmindpublishing.com/index.php/ev/article/view/1061>.

al-Kalām,²⁵ yang kemudian disyarah oleh dirinya sendiri dalam karya *al-I'timād*. Dalam karya ini, al-Nasafi berupaya memformulasikan prinsip-prinsip akidah Islam secara logis namun tetap setia pada otoritas teks. Kecenderungan ini juga terlihat dalam tafsirnya, terutama saat membahas isu-isu teologis seperti kehendak bebas dan takdir, di mana ia menyampaikan posisi yang moderat dan tidak ekstrem – menjembatani antara rasionalisme Mu'tazilah dan fatalisme Jabariyyah.

Selain karya tafsir dan teologi, al-Nasafi juga aktif menulis dalam bidang fikih dan uşūl al-fiqh. Di antara karya pentingnya adalah *Manār al-Anwār fī Uşūl al-Fiqh*, sebuah teks ringkas namun komprehensif yang hingga kini masih diajarkan di berbagai madrasah sebagai rujukan utama dalam metodologi hukum Islam. Ia juga menulis *al-Kāfi fī Sharḥ al-Wāfi fī al-Madhhab al-Hanafī* dan *Kanz al-Daqā'iq fī al-Fiqh al-Hanafī*, yang menunjukkan kepiawaiannya dalam menyusun karya-karya fikih dengan struktur argumentatif yang kuat. Adapun *Sharḥ al-Nāfi'*, yang diberi nama *al-Manāfi'*,²⁶ juga memperlihatkan konsistensinya dalam menyusun karya syarḥ yang bernilai tinggi.

Secara umum, al-Nasafi merupakan tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan intelektual Islam, baik dalam bidang tafsir, kalām, maupun fikih. Meskipun dokumentasi biografinya tidak sepenuhnya lengkap,²⁷ namun signifikansi pemikirannya tetap nyata melalui karya-karyanya yang hingga kini terus dikaji dan digunakan. Tafsir *Madārik al-Tanzīl* khususnya, menjadi bukti bagaimana ia merespons isu-isu teologis dengan pendekatan yang tajam, hati-hati, dan sistematis – sebuah warisan ilmiah yang tetap relevan bagi pengembangan studi tafsir dan teologi Islam hingga saat ini.

C. Latar Historis dan Konteks Penulisan *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*

Karya tafsir *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl* disusun oleh Abū Ḥafṣ al-Nasafi pada awal abad ke-8 H, suatu periode yang ditandai oleh ketegangan politik dan kemunduran institusi keilmuan pasca-serangan Mongol atas dunia Islam.²⁸ Meskipun mengalami keruntuhan banyak pusat keilmuan klasik seperti Baghdad, para ulama tetap berupaya melestarikan tradisi intelektual Islam. Dalam konteks inilah al-Nasafi muncul sebagai salah satu figur penting

²⁵ Mustafa Shah, ed., *Islamic Theological Discourses and the Legacy of Kalām Gestation, Movements and Controversies* (Jerman: Gerlach Press, 2020), 11.

²⁶ al-Zarkālī al-Dimashqī, *al-A'lām*, vol. 4 (ttp: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002), 67.

²⁷ 'Amilatu Sholihah dan Moh Abdul Kholiq Hasan, "Analisis Ibdal Dalam Al-Qur'an Perspektif Abu Hayyan Al-Andalusia An-Naysaburi Dan An-Nasafi (Studi Komparasi Atas Penafsiran Q.S. At-Taubah: 33, Q.S. Al-Fath: 28, Dan Q.S. As-Saf: 9)," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (29 Desember 2020): 202, <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13080>.

²⁸ Sholihah dan Hasan, 202.

yang turut berkontribusi dalam revitalisasi studi tafsir, dengan pendekatan yang menyatukan dimensi linguistik, fikih, dan teologis.²⁹

Penulisan *Madārik al-Tanzīl* dilatarbelakangi oleh kebutuhan praktis akan tafsir yang ringkas namun tetap mendalam. Menurut pengakuan al-Nasafī, penyusunan tafsir ini merespons permintaan seorang³⁰ agar disusun karya yang dapat diakses oleh kalangan pelajar pemula tanpa kehilangan kekuatan analisis keilmuannya.³¹ Pada masa itu, kitab-kitab tafsir yang dominan seperti *Tafsīr al-Ṭabarī* atau *al-Kashshāf* dikenal karena keluasannya namun dinilai tidak efisien untuk keperluan pengajaran dasar. Maka al-Nasafī memilih untuk menyusun tafsir yang padat substansi, tetapi tidak bertele-tele, dan dapat digunakan secara luas. Gaya ringkas ini bukan hanya strategi pedagogis, melainkan juga mencerminkan kecenderungan keilmuan Māturīdiyyah yang menekankan moderasi dan sistematisasi pemikiran.³²

Dalam penyusunan *Madārik al-Tanzīl*, al-Nasafī tidak bekerja dalam ruang hampa. Ia mengintegrasikan banyak materi dari dua tafsir besar sebelumnya: *al-Kashshāf* karya az-Zamakhsharī dan *Anwār al-Tanzīl* karya al-Bayḍāwī. Namun demikian, al-Nasafī sangat selektif dan kritis, terutama dalam menyaring unsur-unsur rasionalisme ekstrem khas Mu'tazilah yang terdapat dalam *al-Kashshāf*. Ia memanfaatkan kekuatan kebahasaan karya tersebut, tetapi menolak fondasi teologisnya, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Dalam hal ini, al-Nasafī menunjukkan keberhasilan yang relatif lebih konsisten dibanding sebagian mufassir lain yang seringkali hanya menyalin tanpa membedah secara kritis isi dari sumber sebelumnya.

D. Metode Penafsiran dan Karakteristik Tafsir

Metodologi utama dalam *Madārik al-Tanzīl* adalah metode *tahlīlī*, yakni penafsiran ayat demi ayat secara berurutan sesuai urutan mushaf. Pendekatan ini memungkinkan al-Nasafī untuk mengintegrasikan beragam dimensi penafsiran, mulai dari aspek semantik, gramatikal, fikih, hingga teologis. Tafsir ini menggunakan pendekatan kombinatif antara *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y*, di mana al-Nasafī menggabungkan rujukan hadis dan atsar sahabat dengan analisis rasional yang terukur.³³ Orientasi teologisnya yang berpijak pada mazhab Māturīdī dan fikih Ḥanafī turut membentuk warna khusus dalam tafsirnya.³⁴

²⁹ Muḥammad Ḥusayn al-Ḍahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 2 (Bairut: Dār al-Fikr, 1976), 282.

³⁰ Maḥmūd Ḥafīz al-Dīn al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1998), 24.

³¹ Ahmad Husain, *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2011), 176.

³² Jaffar dan Inamullah, "Al-Imam al-Nasafī," 103.

³³ Jaffar dan Inamullah, 103.

³⁴ al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*, 1:24.

Al-Nasafi juga banyak merujuk pada sejumlah karya penting, seperti *al-Kashshāf* untuk aspek balāghah, *Anwār al-Tanzīl* untuk pendekatan linguistik, serta *al-Ta'wīlāt* karya Abū Maṣṣūr al-Māturīdī untuk memperkuat basis teologinya. Dalam fikih dan uṣūl al-fiqh, ia mengacu pada *al-Mabsūṭ* karya al-Bazdawī dan juga karya pribadinya seperti *al-Kāfi* dan *Sharḥ al-Manār*. Penguasaan bahasa Arab klasiknya terlihat dari rujukan pada *Kitāb Sibawayh*, *al-Tibyān fī I'rāb al-Qur'ān*, dan *al-Ṣiḥāḥ* karya al-Jawharī. Untuk bidang qirā'āt, ia cenderung memilih varian yang mutawātir dan telah mapan dalam komunitas ilmiah, seperti qirā'at Nāfi', Ibn 'Āmir, dan Ḥafṣ 'an 'Āṣim, dengan tetap memperhatikan pengaruh regional seperti riwāyah dari Kufah dan Baṣrah.³⁵

Salah satu ciri khas tafsir ini adalah keterbatasan narasi, namun tetap menjaga kedalaman analisis. Gaya penyajiannya cenderung langsung pada pokok permasalahan tanpa uraian panjang yang tidak perlu. Tafsir ini juga menghindari penggunaan riwayat yang lemah dan berupaya menjaga otoritas sumber dengan seleksi ketat terhadap hadis dan atsar. Meskipun demikian, al-Nasafi tidak sepenuhnya lepas dari penggunaan riwayat yang tidak memiliki sanad kuat, terutama dalam konteks isra'iliyyāt, tetapi ia cenderung menyajikannya tanpa menjadikannya fondasi argumentatif utama.

E. Sistematika Penulisan dan Signifikansi Akademik

Secara sistematika, *Madārik al-Tanzīl* ditulis mengikuti urutan mushaf, dari al-Fātiḥah hingga an-Nās, tanpa membagi kandungan secara tematik. Pendekatan ini mencerminkan konsistensi metode *taḥlīlī*,³⁶ yang lazim dalam tradisi tafsir klasik. Setiap ayat dibahas mulai dari aspek lafzī, kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan kontekstual, dan jika relevan, disertai penjelasan fikih dengan preferensi mazhab Ḥanafī. Perbedaan qirā'āt hanya dikaji apabila berdampak langsung terhadap perbedaan makna, bukan semata variasi fonetik.

Dibandingkan dengan karya tafsir lain seperti *Tafsīr al-Ṭabarī* yang luas dan naratif atau *Tafsīr al-Rāzī* yang cenderung filosofis dan spekulatif, tafsir al-Nasafi menampilkan gaya yang lebih praktis dan mudah diakses. Hal ini menjadikan karyanya sangat cocok untuk pendidikan menengah dan tinggi, serta digunakan secara luas di pesantren dan madrasah hingga hari ini. Pendekatan semacam ini memperlihatkan kecenderungan "didaktik" dalam

³⁵ al-Nasafi, 1:13-14.

³⁶ Juhrah M. Arib dan Sabil Mokodenseho, "The Taḥlīlī Method In The Interpretation Of The Qur'ān," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (30 Mei 2023): 169-80, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.128>.

tafsir abad ke-8 H yang ingin menjawab kebutuhan komunitas Muslim akan tafsir yang jelas, tegas, dan tidak menyesatkan bagi pelajar pemula.³⁷

Dengan demikian, *Madārik al-Tanzīl* bukan hanya berperan sebagai jembatan antara tafsir panjang klasik dan kebutuhan pembaca modern, tetapi juga menjadi model bagaimana seorang mufassir dapat menjaga kesetiaan terhadap tradisi sambil menawarkan pendekatan yang relevan secara kontekstual dan metodologis.

F. Pandangan Ulama terhadap Tafsir *Madārik al-Tanzīl*

Tafsir *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaḡā'iq al-Ta'wīl* karya al-Nasafī memperoleh berbagai apresiasi dari kalangan ulama dan akademisi,³⁸ terutama atas pendekatannya yang moderat, penyusunan yang padat, serta kehati-hatian dalam memilih sumber. Salah satu tokoh yang memberikan penilaian mendalam adalah 'Aṭiyyah al-Jabbūrī, yang menilai tafsir ini sebagai hasil ringkasan dari dua karya besar, yakni *al-Kashshāf* karya az-Zamakhsyarī dan *Anwār al-Tanzīl* karya al-Bayḡāwī.³⁹ Namun demikian, al-Nasafī, sebagai representasi mazhab Ḥanafiyah dan teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, tidak serta-merta mengadopsi keseluruhan isi dari kedua karya tersebut, terutama dalam hal yang berkaitan dengan teologi Mu'tazilah. Ia hanya mengambil kekuatan aspek kebahasaan dan retorika dari *al-Kashshāf*, kemudian menyusunnya dalam bentuk yang lebih ringkas dan aman secara akidah.

Dalam kajian yang lebih komprehensif, al-Dhahabī melalui karyanya *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* memberikan pujian terhadap kehati-hatian al-Nasafī dalam menghindari hadis palsu yang kadang dijumpai dalam karya az-Zamakhsyarī, khususnya pada pembahasan keutamaan surah tertentu.⁴⁰ Sementara itu, Manī' Maḥmūd menyoroti bahwa meskipun dipengaruhi gaya balāghah al-Zamakhsyarī, al-Nasafī tetap menunjukkan orisinalitas dalam penyusunan, keluasan rujukan, dan kedalaman argumentasi. Keunggulan tafsir ini tampak pada gaya penyajiannya yang tidak terlalu teknis dalam menjelaskan aspek *nahwu* atau *i'rāb*, sehingga pembaca tidak terjebak pada analisis struktural semata dan tetap terhubung dengan makna spiritual ayat.⁴¹

Ulama lain seperti Qāsim al-Qaysī mengapresiasi metode penafsiran yang digunakan al-Nasafī, karena dianggap mampu menjaga keseimbangan antara kedalaman dan kepraktisan. Tafsir ini dinilai konsisten dalam mengungkap

³⁷ Sebastian Günther, "Chapter Five Advice for Teachers: The 9th Century Muslim Scholars Ibn Saḥnūn and al-Jāhīz on Pedagogy and Didactics" (Brill, 2005), 89, https://doi.org/10.1163/9789047407263_009.

³⁸ Jaffar dan Inamullah, "Al-Imam al-Nasafī," 102.

³⁹ Muḥammad al-Sayyid Ḥusayn al-Ḍahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1 (Kairo: Maktabat Wahbah, tth), 216.

⁴⁰ al-Ḍahabī, 1:216.

⁴¹ Manī' ibn 'Abd al-Ḥalim Maḥmūd, *Manāhij al-Mufasssīrīn* (Mesir: Dār al-Kitāb al-Miṣrī, 2000), 220.

pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah tanpa terlalu polemis.⁴² Pendapat ini diperkuat dengan melihat bahwa salah satu orientasi utama dari penyusunan tafsir ini adalah untuk mempertahankan ortodoksi teologis, sembari tetap menampilkan kekuatan sastra dan bacaan (*qirā'āt*) dalam format yang dapat diterima oleh pelajar dan masyarakat umum.⁴³

Dalam menelaah keunggulan dan keterbatasan Tafsir *Madārik al-Tanzīl*, tampak bahwa karya al-Nasafī ini memiliki posisi yang menonjol dalam khazanah tafsir klasik, terutama karena kemampuannya menghadirkan sintesis antara kedalaman isi dan keringkasan penyajian. Al-Nasafī berhasil merumuskan pendekatan penafsiran yang efisien, tanpa mengorbankan kompleksitas makna Al-Qur'an. Penjelasan terhadap ayat-ayat tidak diuraikan secara berlebihan, melainkan disusun secara padat dan terfokus pada inti pesan.⁴⁴ Model seperti ini sangat membantu pembaca, khususnya para pelajar dan santri, dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih cepat tanpa kehilangan kedalaman substansi. Sebagai contoh, dalam membahas QS. al-Baqarah [2]:2, al-Nasafī tidak menapaki penjelasan panjang sebagaimana yang dilakukan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī, melainkan langsung menyoroti makna "*lā rayba fīh*" sebagai jaminan kepastian wahyu, dengan mengacu pada pendekatan lughawī yang presisi namun tetap komunikatif.⁴⁵

Keunggulan lain dari tafsir ini terletak pada integrasi antar disiplin keilmuan yang ditampilkan secara seimbang. Al-Nasafī memadukan ilmu fikih, *qirā'āt*, nahwu, balāghah, dan usul fikih dalam konstruksi penafsirannya. Pendekatan yang digunakan menggabungkan metode *tafsīr bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'y*, dengan fondasi kuat pada mazhab Ḥanafī dan teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Ia tetap membuka ruang penggunaan rasio, namun dengan kontrol ketat agar tidak jatuh pada spekulasi. Inilah yang menjadikan tafsir ini tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga memiliki dimensi hukum dan kebahasaan yang solid.⁴⁶

Salah satu aspek penting dari Tafsir *Madārik al-Tanzīl* adalah sikap kritis al-Nasafī terhadap pandangan teologis yang menyimpang dari ortodoksi. Ia secara konsisten mengoreksi pandangan Mu'tazilah dengan pendekatan yang santun dan edukatif. Kritiknya tidak bersifat polemis, tetapi didasarkan pada argumen yang terstruktur dan kuat. Sebagai contoh, ketika mengomentari pandangan az-Zamakhsharī tentang penciptaan amal, al-Nasafī secara halus menegaskan pandangan Ahl al-Sunnah tanpa mencela tokoh lawan secara

⁴² Maḥmūd, 217.

⁴³ Saad, Mohamad, dan Kadir, "Penisbahan Qurra' dan Status Qira'at dalam Tafsir al-Nasafī," 35.

⁴⁴ al-Ḍahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, tth, 1:217.

⁴⁵ al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*, 1:38.

⁴⁶ al-Ḍahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, tth, 1:216-19.

personal. Pendekatan ini menunjukkan kedewasaan ilmiah yang penting dalam konteks diskursus tafsir.

Namun demikian, beberapa keterbatasan juga perlu dicermati. Gaya bahasa yang padat dan tinggi menjadikan tafsir ini tidak selalu mudah diakses oleh pembaca awam. Banyak istilah teknis yang digunakan tanpa penjelasan kontekstual tambahan, sehingga pembaca pemula memerlukan bimbingan atau pendampingan dalam memahami isinya. Selain itu, meskipun al-Nasafi menunjukkan independensi dalam penafsiran, ketergantungannya pada tafsir klasik, khususnya *al-Kashshāf* dan *Anwār al-Tanzīl*, masih cukup kuat. Struktur dan retorika dari kedua karya tersebut kerap terlihat mendominasi dalam redaksi tafsir ini, meskipun al-Nasafi telah berupaya melakukan seleksi dan koreksi terhadap aspek teologis yang tidak sejalan.

Keterbatasan lain yang dapat dicatat adalah minimnya elaborasi terhadap perbedaan pendapat dalam isu-isu fikih dan teologis. Dalam ayat-ayat yang memiliki ragam penafsiran atau perdebatan antar mazhab, al-Nasafi lebih memilih menyajikan satu pandangan dominan sesuai afiliasi mazhabnya, tanpa membuka diskusi komparatif. Hal ini menjadikan tafsirnya terasa "tertutup" bagi pembaca yang ingin menelusuri kekayaan khazanah tafsir lintas mazhab. Di sisi lain, meskipun tergolong selektif dalam merujuk riwayat, al-Nasafi masih memuat sejumlah narasi yang dikategorikan sebagai Isra'iliyyāt atau hadis lemah tanpa disertai klarifikasi kritis. Penafsiran terhadap QS. an-Naml [27]:16⁴⁷ dan [27]:35,⁴⁸ misalnya, memuat kisah burung Nabi Sulaiman dan hadiah dari Ratu Balqis yang sangat dipengaruhi oleh kisah-kisah naratif non-Qur'anik yang bersifat folkloris.

Tak kalah penting untuk dicatat adalah pendekatan *tahlīlī* yang digunakan al-Nasafi, yang menyusun tafsir berdasarkan urutan mushaf tanpa kerangka tematik. Model ini memang sesuai dengan tradisi tafsir klasik, namun dalam konteks pembacaan tematik kontemporer, pendekatan ini dapat menyulitkan penelusuran tematik seperti isu keadilan sosial, lingkungan, atau gender. Karena tidak ada indeks tematik yang eksplisit, pembaca harus menelusuri setiap surah secara linear, yang membutuhkan waktu dan keahlian khusus.

Dengan demikian, tafsir *Madārik al-Tanzīl* mencerminkan upaya cendekiawan Islam klasik dalam menyajikan tafsir yang komprehensif namun ringkas, aman dari penyimpangan teologis, dan tetap sarat akan kekayaan keilmuan. Keunggulannya dalam integrasi ilmu dan kehati-hatian dalam kritik terhadap pemikiran menyimpang menjadi nilai penting dalam warisan tafsir Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Kendati memiliki sejumlah keterbatasan, seperti gaya bahasa yang tinggi dan keterbatasan eksplorasi tematik, tafsir ini tetap

⁴⁷ al-Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*, 1:595.

⁴⁸ al-Nasafi, 1:604.

relevan hingga hari ini, terutama dalam konteks pendidikan Islam tradisional yang menghargai sintesis antara teks, tradisi, dan otoritas klasik. Tafsir ini tidak hanya menjadi representasi pemikiran al-Nasafī, tetapi juga menjadi cermin dari dinamika keilmuan Islam pasca abad ke-7 H yang berusaha menjaga kesinambungan otoritas keagamaan sekaligus memenuhi kebutuhan pemahaman yang sistematis.

G. Determinasi Ilahi dan Otonomi Manusia: Dialektika Teologis dalam Tafsir al-Nasafī atas QS. al-Kahfī [18]:29

Penafsiran Imam al-Nasafī terhadap QS. al-Kahfī [18]:29⁴⁹ menampilkan sebuah sintesis teologis yang khas dari tradisi Sunni-Māturīdī, yang tidak hanya menekankan pada aspek tekstual dari ayat, tetapi juga menawarkannya dalam kerangka filsafat teologi yang berimbang. Ayat tersebut, yang berbunyi “*Katakanlah: Kebenaran itu dari Tuhan kalian. Maka siapa yang mau, silakan beriman; dan siapa yang mau, silakan kufur,*” secara eksplisit mengandung diksi kebebasan pilihan. Namun al-Nasafī, dalam *Madārik al-Tanzīl*, secara tegas mengarahkan pemaknaannya pada dimensi ancaman (*tahdīd*), bukan sebagai bentuk legitimasi terhadap kebebasan mutlak manusia. Menurutnya, susunan ayat ini bersifat retorik dan sindiran, bukan sebagai pengakuan atas otonomi penuh kehendak manusia terhadap iman atau kufur.⁵⁰

Pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Nasafī menafsirkan ayat ini dengan bingkai konseptual bahwa iman dan kufur adalah bagian dari ciptaan Allah (*makhlūq min Allāh*), meskipun manusia memiliki kapasitas kehendak (*irādah*) dan daya (*qudrah*).⁵¹ Namun, kapasitas itu bukan otoritatif, melainkan tergantung dan berjalan di bawah kehendak Tuhan (*masyī’ah Ilāhiyyah*). Pemahaman ini sesuai dengan doktrin Māturīdīyah,⁵² di mana manusia tidak dapat keluar dari kerangka *qadar* dan *qadhā’*. Maka, pilihan dalam ayat ini tidak berada di luar takdir, tetapi menjadi bagian dari desain Tuhan yang lebih besar. Dengan kata lain, kebebasan yang ditawarkan dalam ayat ini adalah kebebasan yang terkerangkai (*bounded freedom*), bukan kebebasan eksistensial sebagaimana yang dipahami oleh Mu’tazilah.

Argumentasi al-Nasafī menghindarkan pembaca dari klaim-klaim dualistik seperti absolutisme kebebasan versus absolutisme determinasi. Justru, ia menyajikan jalan tengah yang mengafirmasi tanggung jawab manusia tanpa

⁴⁹ al-Nasafī, 1:298.

⁵⁰ al-Nasafī, 1:298.

⁵¹ Kholilurrohman, *Memahami Makna Iman Dengan Qadla Dan Qadar: Penjelasan Bahwa Manusia Dengan Segala Perbuatannya Adalah Ciptaan Allah* (Nurul Hikmah Press, 2018), 15.

⁵² Muhammad Khairi Mahyuddin, Nurhanisah Senin, dan Mohammed Amin Ali Ali Mohammed Eyssa, “Defining and Attributing of Ahli Sunnah Waljamaah as Al-Ashā’irah and al-Māturīdiyyah in the Administration of Islamic Law in the States: A Critical Analysis in the Context of Malaysia,” *Journal of Ifta and Islamic Heritage* 3, no. 2 (30 Juni 2024): 54–77, <https://ejournal.muftiwp.gov.my/index.php/jiftah/article/view/88>.

menggeser peran Tuhan sebagai sumber final dari segala tindakan. Dalam konteks ini, kehendak manusia bekerja dalam iringan kehendak Ilahi, dan inilah yang menjadikan manusia bertanggung jawab secara moral sekaligus tunduk secara teologis. Penafsiran semacam ini bukan sekadar afirmasi doktrin, melainkan juga respon terhadap kompleksitas krisis zaman pasca-Mongol di mana kebutuhan akan sistem teologi yang stabil dan terukur menjadi sangat penting untuk rekonstruksi sosial-keagamaan umat.

Sebagai perbandingan, tafsir az-Zamakhsharī dalam *al-Kashshāf* mengambil rute yang kontras. Zamakhsharī, dengan kerangka Mu'tazili-nya, membaca ayat ini sebagai bukti eksplisit bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk memilih antara iman dan kufur.⁵³ Dalam pandangannya, keadilan Tuhan (*al-'adl*) tidak dapat diwujudkan apabila Tuhan menciptakan kekufuran dalam diri manusia lalu menghukumnya. Oleh karena itu, kebebasan manusia menjadi syarat niscaya bagi pertanggungjawaban moral. Pandangan ini menekankan pada prinsip *tawhīd al-'adl wa al-taklīf* (keesaan Tuhan dan keadilan dalam pembebanan taklif), yaitu bahwa segala beban moral hanya adil bila manusia benar-benar memiliki pilihan yang tidak dikonstruksi oleh kehendak Ilahi.

Perbedaan mendasar ini tidak hanya menyangkut perbedaan dalam pemahaman ayat, tetapi juga dalam epistemologi teologi dan teori perbuatan manusia (*af'āl al-'ibād*). Al-Nasafi berdiri pada posisi bahwa iman adalah taufiq dari Allah, sedangkan al-Zamakhsharī menyatakan bahwa iman adalah hasil dari akal dan kemauan manusia secara otonom. Dalam sistem Sunni, iman merupakan perpaduan antara pengakuan hati dan membenaran lisan, serta tidak mungkin tercapai tanpa bantuan Ilahi. Dalam sistem Mu'tazilah, iman adalah produk usaha rasional murni dan tidak membutuhkan intervensi transendental.

Narasi tafsir al-Nasafi juga dapat dibaca sebagai bentuk penyesuaian antara dimensi kognitif dan afektif dalam pengalaman beragama. Ayat ini tidak semata diuraikan sebagai pernyataan normatif, melainkan juga dijadikan momen reflektif untuk mengingatkan manusia bahwa pilihan-pilihan yang ia buat bukanlah tanpa konsekuensi. Dalam sistem tafsir al-Nasafi, setiap pilihan dipahami sebagai arena ujian yang berujung pada ketetapan Allah yang telah tersedia sebelumnya. Ayat ini, dengan demikian, menunjukkan adanya dialog kompleks antara kehendak manusia dan takdir Ilahi yang hanya dapat dimengerti melalui pendekatan epistemologi teosentris, bukan antroposentris.

Dari sisi relevansi kontemporer, penafsiran al-Nasafi memunculkan pertanyaan kritis: sejauh mana model kebebasan teologis klasik dapat

⁵³ Abū al-Qāsim Maḥmūd al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzil*, vol. 2 (Bairut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407), 719.

berdialog dengan paradigma kebebasan dalam wacana modern seperti hak individu, kebebasan beragama, dan otonomi moral? Di sinilah peran tafsir seperti *Madārik al-Tanzīl* penting untuk dilihat bukan hanya sebagai artefak intelektual masa lalu, tetapi sebagai sumber teologis yang mengandung gagasan untuk direkonstruksi. Pandangan al-Nasafī memberi fondasi bahwa kebebasan bukan hanya persoalan rasionalitas dan hak, tetapi juga terikat pada struktur kosmik dan metafisik yang lebih dalam. Dalam masyarakat modern yang cenderung menuntut otonomi tanpa batas, tafsir ini dapat menjadi pengimbang untuk melihat kebebasan sebagai tanggung jawab teologis yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual.

Dengan demikian, tafsir QS. al-Kahfī [18]:29 dalam *Madārik al-Tanzīl* menawarkan lebih dari sekadar interpretasi ayat, tetapi menghadirkan sistem konseptual yang berfungsi sebagai jembatan antara teks, teologi, dan realitas sosial. Di tengah tantangan zaman, pendekatan seperti yang ditawarkan al-Nasafī menjadi model tafsir yang tidak hanya mencerahkan, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi dengan tetap terbuka terhadap kemungkinan elaborasi konseptual lintas zaman.

H. Kesimpulan

Berdasarkan kajian mendalam terhadap *Tafsīr Madārik al-Tanzīl* karya al-Nasafī, dapat disimpulkan bahwa penafsiran al-Nasafī terhadap QS. al-Kahfī [18]:29 merepresentasikan suatu pendekatan teologis khas aliran Māturīdiyyah yang menempatkan kehendak manusia dalam kerangka kehendak dan ilmu Allah. Ayat tersebut tidak dipahami sebagai bentuk afirmasi terhadap kebebasan mutlak manusia, melainkan sebagai bentuk sindiran ilahiah yang menegaskan adanya ancaman bagi mereka yang memilih jalan kekufuran. Al-Nasafī memadukan unsur *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'y* dengan pendekatan yang moderat, sistematis, dan selektif, serta menunjukkan kehati-hatian dalam menanggapi pemikiran rasional ekstrem khas Mu'tazilah. Tafsirnya yang ringkas namun padat makna membuktikan kemampuan sintesis terhadap khazanah tafsir klasik, dengan mengintegrasikan berbagai disiplin keilmuan seperti fikih, ilmu kalam, linguistik, dan qirā'āt.

Dalam konteks teologi Islam klasik, posisi al-Nasafī menjadi representasi dari arus utama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang menghindari determinisme ekstrem Jabariyah dan kebebasan absolut Mu'tazilah. Kontras antara al-Nasafī dan al-Zamakhsharī dalam menafsirkan ayat ini menunjukkan dialektika konseptual antara teologi deterministik dan libertarian dalam Islam. Pendekatan al-Nasafī yang tidak polemis, namun sarat muatan teologis dan kritik implisit, menunjukkan strategi diskursif mufassir klasik dalam menyampaikan ajaran tanpa menimbulkan friksi tajam. Temuan ini mengisi celah akademik dalam studi tafsir teologis, khususnya dalam melihat

bagaimana otoritas tafsir klasik seperti al-Nasafi mengembangkan narasi yang menguatkan posisi ortodoksi Islam sembari tetap mempertahankan kekayaan metodologis dan ketajaman intelektual.

Daftar Pustaka

- Abdurakhmonov, Ikhtiyor. "The Development Of The Hanafi-Maturidi Tafsir School In Transoxiana During The 11th-12th Centuries." *EduVision: Journal of Innovations in Pedagogy and Educational Advancements* 1, no. 6 (21 Juni 2025): 351-62. <http://brightmindpublishing.com/index.php/ev/article/view/1061>.
- Abubakar, Muhammad Habib, Mohamed Fathy Mohamed Abdelgelil, dan Najmiah Omar. "Al-Wujūh Wa Al-Nazāir 'Inda Al-Imām Abī Ḥafṣ Al-Nasfī Min Khilāl Tafsīruhu Al-Taysīr Fī Al-Tafsīr." *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 16, no. 2 (30 September 2024): 145-201. <https://sare.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/55425>.
- Adnahwī, Aḥmad ibn Muḥammad al-. *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*. Arab Saudi: Maktabat al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1997.
- Arib, Juhrah M., dan Sabil Mokodenseho. "The Taḥlīlī Method In The Interpretation Of The Qur'ān." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (30 Mei 2023): 167-82. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.128>.
- Azadegan, Ebrahim. "Almighty, Freedom, and Love: Toward an Islamic Open Theology." *Open Theology* 10, no. 1 (1 Januari 2024). <https://doi.org/10.1515/opth-2024-0009>.
- Badri, Farhood. "A Genuine Islamic Conceptualization of Religious Freedom." *Muslim World Journal of Human Rights* 15, no. 1 (1 Juni 2018): 1-27. <https://doi.org/10.1515/mwjhr-2018-0020>.
- Billah, Masum. "The Manuscript 'al-Kanz al-Jalīl 'alā Madārik al-Tanzīl Wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl Li Abī Al- Barakāt al-Nasafī' Authored by Ibrahim Ibn Ibrahim al-Janaji: Study and Investigation. Sūrat al-Mujādalāh From the Verse Number (8) to (13)" 2 (2021).
- Cillis, Maria De. *Free Will and Predestination in Islamic Thought: Theoretical Compromises in the Works of Avicenna, al-Ghazali and Ibn 'Arabi*. London: Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315858548>.
- Ḍahabī, Muḥammad al-Sayyid Ḥusayn al-. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Vol. 1. Kairo: Maktabat Wahbah, tth.
- Ḍahabī, Muḥammad Ḥusayn al-. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Vol. 2. Bairut: Dār al-Fikr, 1976.
- Demichelis, Marco. "Introduction: The Qur'an in History, the History of the Qur'an." *Religions* 13, no. 11 (November 2022): 1117. <https://doi.org/10.3390/rel13111117>.
- Dimashqī, al-Zarkalī al-. *al-A'lām*. Vol. 4. ttp: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002.

- Elkhadar, Omar. "God's Creation of Our Will and Our Moral Responsibility." SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY: Social Science Research Network, 12 Januari 2024. <https://papers.ssrn.com/abstract=5280794>.
- Günther, Sebastian. "Chapter Five Advice for Teachers: The 9th Century Muslim Scholars Ibn Saḥnūn and al-Jāḥiẓ on Pedagogy and Didactics." Brill, 2005. https://doi.org/10.1163/9789047407263_009.
- Hassan, Muhammad Sohail, Aamer Aziz, dan Syed Gulzaib Gillani. "Concept of Free Will: Islamic Response on Ideology of New Atheism." *Pakistan Islamicus (An International Journal of Islamic & Social Sciences)* 2, no. 02 (31 Desember 2022): 01–21. <https://pakistanislamicus.com/index.php/home/>.
- Husain, Ahmad. *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2011.
- International Islamic Academy of Uzbekistan, Saykal Akhmedov, Saidakhmadkhon Gaybullaev, dan International Islamic Academy of Uzbekistan. "The Life And Scientific Heritage Of Abul Barakat Nasafi." *Theoretical & Applied Science* 119, no. 03 (30 Maret 2023): 213–15. <https://doi.org/10.15863/TAS.2023.03.119.29>.
- Ismail, Marweti, dan Nur Hasanah. "Jabariyah And Qadariyah Theology." *JEEIM* 3, no. 1 (30 April 2025): 21–35. <http://jurnal.staimempawah.ac.id/index.php/jeeim/article/view/153>.
- Jaffar, Saad, dan Muhammad Inamullah. "Al-Imam al-Nasafi: And His Methodology in the Tafsir Madārik al-Tanzīl Wa Haqa'iq al-Ta'wīl : الامام النفسى: ومنهجه في تفسير مدارك التنزيل وحقائق التاويل." *Ihya-Ul-Ulum* 21, no. 1 (25 Juli 2021). <https://nja.pastic.gov.pk/IHYA/index.php/IHYA/article/view/126>.
- Julhadi, Julhadi, Dahyar Dahyar, dan Nur Afzan Binti Md Akhir. "The Relationship Between God and Humans in an Islamic Perspective." *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (31 Maret 2024): 30–40. <https://jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/Al-Hashif/article/view/126>.
- Kholilurrohman. *Memahami Makna Iman Dengan Qadla Dan Qadar: Penjelasan Bahwa Manusia Dengan Segala Perbuatannya Adalah Ciptaan Allah*. Nurul Hikmah Press, 2018.
- Kılavuz, Ulvi Murat. "The Mu'tazilism of Al-Zamakhsharī: A Bahshamī or a Ḥusaynī?" *Ilahiyat Studies* 12, no. 2 (31 Desember 2021): 237–93. <https://doi.org/10.12730/13091719.2021.122.228>.
- Maḥmūd, Manī' ibn 'Abd al-Ḥalīm. *Manāḥij al-Mufasssīrīn*. Mesir: Dār al-Kitāb al-Miṣrī, 2000.
- Mahyuddin, Muhammad Khairi, Nurhanisah Senin, dan Mohammed Amin Ali Ali Mohammed Eyssa. "Defining and Attributing of Ahli Sunnah Waljamaah as Al-Ashā'irah and al-Māturīdiyyah in the Administration of Islamic Law in the States: A Critical Analysis in the Context of Malaysia." *Journal of Ifta and Islamic Heritage* 3, no. 2 (30 Juni 2024): 54–77. <https://ejournal.muftiwp.gov.my/index.php/jiftah/article/view/88>.

- Mann, Thomas. *The Oxford Guide to Library Research*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Masrukhin, Mohammad Yunus. "The Will and the Presence of Human Being in Abu al-Hasan al-Ash'ari's Thought: Explaining the Relation between Human and God in Kalam Discourse." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 1 (30 Juni 2021): 221-54. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.221-254>.
- Musianto, Lukas S. "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 4, no. 2 (2002): 123-36. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp>.
- Nasafi, Maḥmūd Ḥāfiẓ al-Dīn al-. *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*. Vol. 1. Bairut: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1998.
- Nurmansyah, Aldi, Annisa Nur Azizah, Yuri Hamidah, Syifa Mawarni Putri, Siti Nuraeni, dan Jafar Amirudin. "Peran Teologi Al-Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah Dalam Islam." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (27 Januari 2025): 1670-77. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2385>.
- Rahman, Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul, Bassam al-Amoush, dan Mohd Khairul Naim Che Nordin. "حدوث العالم عند الإمام النّسفي: Impermanence of Nature According to al-Imam al-Nasafi." *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (29 Desember 2018): 217-42. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol20no2.7>.
- Ramadhani, Havelia, Abdul Mukti, dan Zaini Dahlan. "Implikasi Doktrin Qadariyah Dan Jabariyah Dalam Pembangunan Karakter Sosial." *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 8, no. 3 (3 Mei 2022). <https://doi.org/10.56015/governance.v8i3.54>.
- Rudolph, Ulrich. "Teologis Ḥanafī dan Māturīdisme," t.t.
- Saad, Mohd Faizulamri Mohd, Sabri Mohamad, dan Muhd Najib Abdul Kadir. "Penisbahan Qurra' dan Status Qira'at dalam Tafsir al-Nasafi." *Jurnal al-Turath* 1, no. 1 (2016).
- Shah, Mustafa, ed. *Islamic Theological Discourses and the Legacy of Kalām Gestation, Movements and Controversies*. Jerman: Gerlach Press, 2020.
- Sholihah, 'Amilatu, dan Moh Abdul Kholiq Hasan. "Analisis Ibdal Dalam Al-Qur'an Perspektif Abu Hayyan Al-Andalusia An-Naysaburi Dan An-Nasafi (Studi Komparasi Atas Penafsiran Q.S. At-Taubah: 33, Q.S. Al-Fath: 28, Dan Q.S. As-Saf: 9)." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (29 Desember 2020): 197-211. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13080>.
- Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd al-. *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. Vol. 2. Bairut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407.
- Zubayrī, alīd ibn Aḥmad al-Ḥusayn al-, Iyād ibn 'Abd al-Laṭīf al-Qaysī, Muṣṭafā ibn Qaḥṭān al-Ḥabīb, Bashīr ibn Jawād al-Qaysī, dan Imād ibn Muḥammad al-Baghādādī. *al-Mawsū'ah al-Muyassarāh fī Tarājim A'immaḥ al-Tafsīr wa al-Iqrā' wa al-Naḥw wa al-Lughah (min al-qarn al-awwal ilā al-*

mu'āşirîn ma'a dirāsah li-'aqā'idihim wa shay' min ṭarā'ifihim). Vol. 2.
England: Majallat al-Ḥikmah, Mānshistir, 2003.